

Vol 1 No. 2 September 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan
Vol 1 No.2 September 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

TUNGKAL HILIR-HULU

Sopiyan

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
yanabahyanabah@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas karya komposisi musik yang berjudul “*Tungkal Hilir-Hulu*” dengan pengkarya Sopiyan (penulis), yang dipergelarkan pada tanggal 11 januari 2017 di Gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang. Karya ini terinspirasi dari kesenian *kelintang tungkal*, yaitu pada teknik pengulangan hilir dan hulu, ritme dasar dari *serame*, *begubang*, dan *tupai begelut* menjadi media garap dengan menggunakan pendekatan garap tradisi. Dalam hal ini pengkarya menciptakan kembali bentuk musikal yang baru dari teknik *hilir* dan *hulu* serta laras yang mendekati Bes-C-D-Dis-G-Bes1-C1 ke dalam bentuk karya komposisi musik *karawitan* yang masih memakai idiom-idiom tradisi dalam penggarapannya. Metode tradisi kekaryaannya antara lain: observasi, eksplorasi, penyusunan, dan perwujudan. Karya komposisi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) Pertama : pengkarya memfokuskan pada penggarapan teknik *hilir* dengan menghadirkan ritme dasar dari *serame*, *begubang*, dan *tupai begelut*. Ritme dasar dimainkan hingga membentuk formulasi melodi yang baru. (2) bagian kedua pengkarya memfokuskan garapan pada penggarapan teknik *hulu* dengan tempo yang tidak terikat. Bagian ini didominasi oleh instrumen melodis. (3) bagian ini pengkarya menggabungkan teknik *hilir* dan *hulu* yang digarap secara bersilang. Pengkarya juga memasukan ornamentasi berbentuk garapan vokal

Kata kunci : Karya Musik, *kelintang Tungkal*, komposisi musik, *kelintang*

ABSTRACT

This writing discusses about music composition entitled “*Tungkal Hilir-Hulu*” composed by Sopiyan (writer) and performed on January 11th 2017 in Hoeridjah Adam Performance Building of ISI Padangpanjang. This composition is inspired from *kelintang tungkal* art, namely in hilir and hulu repetition technique, basic rhythm of *serame*, *begubang*, and *tupai begelut* become composition media by using traditional composition approach. In this matter, composer recreates new musical form of *hilir* and *hulu* technique and harmony that approaches Bes-C-D-Dis-G-Bes1-C1 into *karawitan* composition music that still uses traditional idioms in its composition. Method of compositional tradition consists of observation, exploration, arrangement, and materialization. This composition is divided into three parts namely (1) first, composer focuses on the composition of *hilir* technique by bring out basic rhythm of *serame*, *begubang*, and *tupai begelut*; basic rhythm is played until it forms new melody formulation; (2) second part, composer focuses his composition on the composition of *hulu* technique with unbound tempo; this part is dominated by melodious instrument; (3) in this part, composer combines *hilir* and *hulu* techniques that are composed alternately. Composer also inserts ornamentation in the form of vocal composition.

Keywords: Music work, *Kelintang tungkal*, Music composition, *kelintang*

PENDAHULUAN

Kesenian kelintang tunggal adalah kesenian yang berupa ensambel perkusi yang berada di Kuala Tungkal, Kecamatan Tungkal Ibir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dikalangan seniman (khususnya seniman provinsi jambi) secara lisan ensambel ini sering disebut kelintang tunggal. Kata kelintang ialah sebutan dari instrumen utama pada kesenian ini, serta kata tunggal merupakan suatu nama daerah dan juga sebutan masyarakat Melayu Timur (masyarakat melayu yang hidup di pantai timur sumatera) yang ada di provinsi Jambi. Oleh karena itu secara tidak langsung penamaan kesenian ini telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

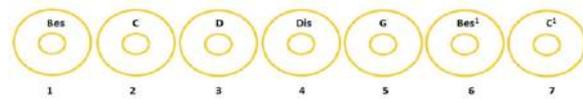
Fungsi kesenian kelintang tunggal ialah sebagai upacara ritual. Beberapa fungsi dari kesenian ini yaitu upacara kedungkuk¹, malam beinai, dan upacara pernikahan². yang dimainkan seseuai dengan kebutuhan upacara masing-masing. Contohnya seperti *kedungkuk* memiliki sendiri dan serame dimainkan pada upacara malam beinai.

Kesenian ini menggunakan instrumen kelintang (instrumen yang mirip *talempong*), dua buah gendang panjang (gendang induk dan anak), dan gong. Sikap musisi (pemain instrumen) dalam memainkan instrumen semuanya duduk bersila. Secara tradisi ensambel ini diyakini masyarakat pendukungnya hanya boleh dimainkan oleh perempuan. Dalam penyajiannya diawali dengan tabuhan gendang anak dan gendang induk kemudian ditabuhkan gong dan dilanjutkan dengan kelintang, seluruh tabuhan diakhiri oleh tanda yang diberikan oleh kelintang.

Instrumen kelintang adalah instrumen yang membawa melodi pada kesenian ini. Pada satu set kelintang terdapat tujuh buah nada yang disusun secara berurutan dari nada terendah ke nada tertinggi (diurut dari kiri ke kanan). Dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1 Sebutan ritual pengobatan yang menggunakan kesenian kelintang tunggal

2 Penyebutan repertoar dalam lingkungan masyarakat melayu timur yang ada diprovinsi Jambi.



Gambar 1

Hasil pengukuran dengan *chromatic tuner*¹ nada 1 mendekati nada Bes (463.16 Hz), nada 2 mendekati C (522 Hz), nada 3 mendekati D (580.30 Hz), nada 4 mendekati Dis (635.33 Hz), nada 5 mendekati G (793.99 Hz), nada 6 dan 7 ialah oktav dari nada 1 dan 2. Secara tidak langsung kesenian kelintang memiliki keunikan yang tidak dimiliki kesenian kelintang di daerah lain (khususnya di wilayah provinsi Jambi) dan membentuk tangga nada yang khas. Ditinjau dari segi teori musik barat hal tersebut disebut pentatonic yang berarti menggunakan sistem skala (scale) atau modus lima nada: Bes-C-D-Dis-G.

Setelah mengamati dan mempelajari hampir keseluruhan teknik permainan kelintang, yang memainkan bentuk melodi dengan pengulangan ritme. Pengulangan ritme yang didasarkan kepada urutan letak kelintang membentuk siklus melodi yang berjenjang. Pada bagian awal kelintang dimainkan nada tertinggi atau urutan nada paling ujung kelintang dengan satu kali pola ritme. Lalu dengan pola ritme yang sama dimainkan pada urutan yang lebih rendah atau berjenjang secara satu-persatu lebih rendah sampai keurutan paling pangkal. Setelah mentok dipangkal, demikian juga sebaliknya dilanjutkan dengan pola ritme yang masih sama dari pangkal secara berjenjang hingga keurutan paling ujung (nada tertinggi). Berikut adalah contoh ritme dasar dari beberapa dan struktur siklus berjenjang yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

Notasi ritme dasar :

- serame



3 alat pengukur frekuensi atau nada pada suatu suara

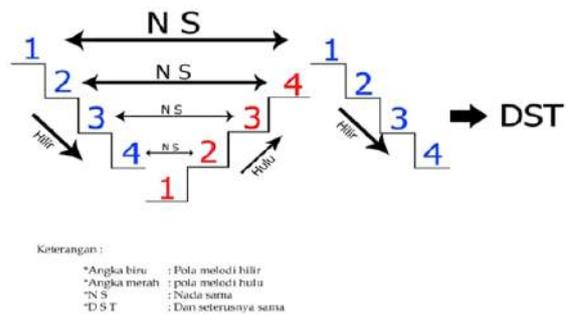
- begubang



- tupai begelut



Grafik struktur siklus pengulangan :



Gambar 2

Bentuk pengulangan melodi tersebut siklus melodi susah ditebak. Teknik pengulangan melodi dari ujung ke pangkal secara lisan musisi kelintang biasa menyebutnya dengan istilah hilir dan bentuk melodi yang diulangi dari pangkal ke ujung disebut hulu.

Sejauh ini teknik yang hadir pada permainan kelintang perunggu yang ada di kesenian kelintang tungkal tidak ditemukan di kesenian lain yang serupa pada kesenian ini di provinsi Jambi. Pada kesenian lain yang serupa hanya memainkan ritme atau pola yang berulang (tidak berpindah-pindah), walaupun berpindah selalu memainkan ritme atau pola yang berbeda. Demikian juga pada kesenian serupa yang berkembang di Sumatra Barat yaitu jenis *talempong rea* seperti *talempong unggan* dan *talempong gondang oguang*. Menurut pengalaman pengkarya diperkuliahan, pada kesenian tersebut instrumen pembawa melodi memiliki ritme yang berbeda pada tiap frasanya.

Teknik pengulangan melodi hilir dan hulu yang terjadi pada kelintang menjadi latar belakang untuk mewujudkan komposisi musik yang baru. Dari pengulangan melodi hilir dan hulu menjadi sumber penciptaan

komposisi ini yang digarap menggunakan pendekatan tradisi. Permainan dilakukan dalam bentuk formulasi-formulasi melodi baru dengan pijakan teknik hilir dan hulu, namun tidak lepas jauh dari kaidah-kaidah kesenian aslinya. Pengkarya di sini mengadopsi ritme dasar serame, begubang, dan tupai begelut serta tangga nada kelintang hanya sebagai kebutuhan media garap, namun pengkarya tetap fokus menggarap teknik pengulangan melodi hilir dan hulu. Instrumen yang digunakan yaitu kelintang, kelintang tinggi, kelintang kayu, kelintang kayu tinggi, *talempong*, akordion, biola, dan *contrabass*.

Karya ini diberi judul “Tungkal Hilir-hulu” yang dapat diartikan secara perkata, kata “Tungkal” diambil dari sebutan kesenian ini sekaligus sebutan suku Melayu Timur yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Barat, provinsi Jambi. Kata “Hilir” dan “Hulu” adalah sumber penciptaan dari komposisi ini. Tungkal Hilir-hulu dapat diartikan sebagai penyatuan melodi hilir dan hulu pada kesenian kelintang tungkal dalam satu bingkai komposisi musik. Di luar makna musikal tersebut, secara lisan penyebutan Melayu kata tungkal terbagi dua, yaitu orang tungkal hilir ialah masyarakat Melayu Timur yang tinggal di hilir sungai Pengabuan⁴ serta orang tungkal hulu ialah yang tinggal di hulu sungai Pengabuan. Tungkal Hilir-hulu dapat diartikan sebagai kesatuan Melayu Tungkal pada melodi dari hujung ke pangkal dan sebaliknya dalam satu bingkai komposisi musik.

Kelintang Tungkal sendiri belum pernah di garap ke dalam bentuk karya komposisi musik, dalam pelahiran karya komposisi Tungkal Hilir-hulu ini pengkarya mengambil beberapa buah karya dan tulisan sebagai bahan perbandingan dan apresiasi, di antaranya yaitu “Salingka Tigo Suok”(2013), “Dataugh Balenggek”(2014), dan “Netepin Si Jago”(2013).

Metode Penciptaan

Sebelum masuk pada proses kerja karya seni, pengkarya melakukan beberapa

4 Sungai yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Barat, provinsi Jambi

tahap agar mencapai target yang diinginkan dalam membuat karya seni itu sendiri. Adapun tahapan kerja dalam proses karya seni yang dilakukan adalah: Observasi (pengamatan, 2) Penuangan dan Eksplorasi (Elaborasi), 3) Pembentukan karya, 4) Realisasi, dan Penyelesaian.

PEMBAHASAN

1. Tungkal Hilir-Hulu

Pada penyajian karya ini pengkarya tidak menyajikan sebagaimana penyajian seperti kesenian aslinya. Namun, pengkarya mentransformasikan dalam formasi ensemble baru yang menggunakan instrumen seperti kelintang, kelintang tinggi, kelintang kayu, kelintang kayu tinggi, *talempong* akordion, biola, dan *contrabass*.

Setiap instrumen memiliki fungsinya masing-masing di setiap permainannya. Oleh karena itu secara garis besar pengkarya membagi menjadi tiga kelompok instrumen yaitu kelompok instrumen perkusi perunggu melodis, perkusi kayu melodis dan instrumen melodis. Kelompok instrumen perkusi perunggu melodis ialah dua buah kelintang perunggu (nada rendah dan tinggi) dan *talempong* yang larasnya di tuning sesuai dengan nada kelintang. Kelompok instrumen melodis perkusi kayu yaitu dua kelintang kayu (nada rendah dan tinggi), nadanya juga di tuning sesuai dengan nada aslinya. Kelompok instrumen melodis lainnya ialah biola, *contrabass*, dan akordion.

Kelompok instrumen perkusi melodis berfungsi sebagai penegas ritmis dan memainkan melodi dengan jangkauan laras yang sama sebagaimana kesenian aslinya, juga sengaja dibagi menjadi tiga karakteristik sesuai dengan warna bunyi yang dihasilkan masing-masing instrumen. Pada kelompok instrumen melodi difungsikan untuk memainkan melodi dengan jangkauan nada yang lebih luas lagi dari kesenian aslinya.

Bagian pertama pengkarya fokus menggarap tiga ritme dasar repertoar yang pengkarya adopsi hingga membentuk formulasi melodi baru. Pada kelompok instru-

men perkusi melodis dan instrumen melodis hanya mengiringi dan memberi aksentuasi pada jangkauan nada sebagaimana kesenian aslinya. Kelintang berfungsi menjadi instrumen utama pada bagian ini, dan penggarapan pengulangan melodi hilir yang dijadikan prinsip pengulangan. Jangkauan nada kelintang pada tradisinya hanya tujuh nada yaitu nada mendekati Bes-C-D-Dis-G-Bes1-C1.



Bagian pertama Tungkal Hilir-Hulu
Dokumen oleh: Gadabah Production

Pada bagian kedua, berupa teknik pengulangan hulu dengan tempo yang tidak terikat, instrumen melodis memainkan jangkauan nada yang lebih luas lagi, namun instrumen perkusi melodis tetap sebagai penahan pada wilayah nada sebagaimana tradisinya guna memperkuat karakteristik kelintang tungkal. Instrumen perkusi melodi di sini berfungsi merespon dan menyahut instrumen melodis (*call & respons*). Bagian ini juga didominasi dengan teknik garapan *canon* dan *hocketing*.



Bagian dua Tungkal Hilir-Hulu
Dokumen oleh: Gadabah Production

Bagian ketiga, seluruh kelompok instrumen dipadu tanpa penonjolan instrumen dengan titik berat garapan pada bentuk teknik pengulangan hilir dan hulu yang digarap secara bersilang. Di awal bagian ini diberi ornamentasi garapan vokal dengan pantun yang menggambarkan pengalaman pengkarya sendiri dalam proses karya ini. Tempo cepat dalam bentuk saling mengisi (*interlocking*), unisono, *call and responsorial*, dan unisono. Tentunya penggarapan masih tidak terlepas dari teknik melodi hilir dan hulu.



Bagian tiga Tungkal Hilir-Hulu
Dokumen oleh: Gadabah Production

Karya ini lebih kepada penggarapan hilir dan hulu secara bersilang. Walaupun ada penonjolan di tiap bagian, pengkarya selalu menghadirkan pengulangan dengan teknik tersebut.

2. Deskripsi

Penyajian karya komposisi karawitan yang berjudul “Tungkal Hilir-Hulu” ini, pengkarya membagi kedalam tiga bagian dengan urutan sebagai berikut:

Bagian pertama

Diawali dengan permainan ritme dasar dari serame, begubang, dan tupai begelut secara terpotong-potong dan seara acak sesuai yang dirasakan oleh musisi saat penampilan berlangsung.



Kemudian seluruh instrumen bermain dengan dinamika yang sangat lirih. Disela itu diselingi dengan permainan *hocketing* oleh kelintang, kelintang tinggi, dan *talempong*.



Seterusnya dijawab oleh permainan instrumen kelintang kayu rendah dan tinggi.



Kembali dengan dinamika lirih seluruh instrumen dan lanjutkan canon seluruh instrumen dengan urutan kelintang tinggi, talempong, kelintang, kelintang kayu tinggi, kelintang kayu dan instrumen melodis secara begantian dengan pola yang sama.



Masuk *rall* delapan ketuk dan langsung dimainkan dalam bentuk unisono seluruh instrumen selama empat kali.



Disambut akordion dengan pola meter tujuh secara linier diiringi *contrabass*, kedua kelintang kayu, dan biola.

Musical score for the first section, featuring K. Kayu, K. Kayu Tinggi, Akordion, Violin, and Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of four measures.

Kemudian diisi oleh instrumen perkusi perunggu pada tempo kelipatan cepat dari tempo yang terbangun sebelumnya, yang diulangi empat kali pengulangan.

Musical score for the second section, featuring Akordion, Violin, and Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of three measures.

Selanjutnya disambut seluruh unisono instrumen sebagai akhir bagian ini.

Musical score for the third section, featuring Akordion, Violin, and Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of three measures.

Bagian Kedua

Langsung disambut unisono oleh instrumen melodis (teknik legato) dengan tempo yang sangat lambat satu kali.

Musical score for the fourth section, featuring Akordion, Violin, and Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of two measures.

Dijawab dengan permainan melodi akordion satu kali.

Musical score for the fifth section, featuring Akordion. The score is in 8/8 time and consists of two measures.

Kemudian diisi seara tumpang tindih dan *call and reponse* oleh instrumen perkusi

perunggu dan direspon oleh instrumen perkusi kayu dengan nada kebalikan dari unisono awal bagian satu. Dan setelah itu diisi oleh instrumen melodis yang dengan teknik *call and respons*, masing-masing musisi merespon apa yang dilahirkan melodi oleh contrabass. Dan masuk *canon* antara *contrabass*, akordion, dan biola selama tiga kali pengulangan.

Musical score for the sixth section, featuring Akordion, Violin, and Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of three measures.

Diulangi kembali *call and response* sebelumnya. Dan dilanjutkan dengan permainan menggunakan teknik *hocketing* dari instrumen perkusi kayu sebagai tanda akhir dari bagian ini.

Bagian ketiga

Bagian ini diawali dengan permainan *interlocking* oleh instrumen perkusi kayu dengan tempo semakin cepat selama delapan kali pengulangan.

Musical score for the seventh section, featuring K. Kayu and K. Kayu Tinggi. The score is in 8/8 time and consists of two measures.

Langsung disambut *contrabass* empat kali pengulangan.

Musical score for the eighth section, featuring Contrabass. The score is in 8/8 time and consists of two measures.

Selanjutnya masuk materi vokal dengan dari wilayah tangga nada kelintang dan diberi ornamentasi teknik vokal *krinok*. Vokal diawali dengan desisan dari dua kubu dengan teknik *call and respons*. Lalu masuk materi vokal pertama berikut.

Musical score for the ninth section, featuring vocal melody. The score is in 8/8 time and consists of two measures.

Di su ruh ma in mu sik
eng kau tak je re je re

kau ma lah ma in u lar nan ti di seng ngat u lar
ben tuk lah ben tuk cob re nan ti di gi git ker rengge

Kemudian kembali ke vokal “desisan” dengan teknik *call and respons* satu siklus dan masuk ke suara vokal kedua dengan notasi sebagai berikut:



Disahut vokal solo.



Kemudian langsung dijawab oleh vokal secara bersama.



Selanjutnya masuk materi vokal yang ketiga, vokal bersama sebagai berikut.



Diakhir kalimat dijawab dengan gaya krinok (*free rythem*) dengan lirik: “nanti disengat ular.” Kemudian diulangi kembali vokal bersama seperti notasi berikut.



Diakhir kalimat juga dijawab dengan gaya krinok yang sama dengan lirik: “jadi tungkal hilir-hulu”, lalu diulangi kembali materi vokal kedua satu siklus pengulangan dan langsung dilanjutkan pada materi vokal kedua dengan teknik “menggeram”. Selanjutnya kembali pada materi vokal kedua sebanyak dua siklus pengulangan dan ditengah siklus

pertama diisi vokal krinok. Kemudian diisi melodi *interlocking* instrumen melodis dan instrumen perkusi kayu. Selanjutnya instrumen perkusi perunggu memainkan melodi empat kali siklus pengulangan. Lalu berhenti selama delapan ketuk.



Seterusnya diisi kembali oleh improvisasi instrumen perkusi secara bergantian dengan iringan yang sama seperti sebelumnya dengan tempo yang sangat cepat. Kemudian disambut dengan unisono panjang selama empat kali siklus pengulangan dengan aksentuasi yang berbeda di tiap pengulangannya. Diakhiri oleh permainan kelintang “Tupai Begelut” menurut melodi aslinya.



Dengan permainan yang tenang dan tempo semakin lambat. Pada akhir karya ini diakhiri dengan Tupai Begelut yang masuk secara tumpang tindih dan *crescendo* selama empat siklus pengulangan.

PENUTUP

Komposisi karawitan “Tungkal Hilir-Hulu” ini terdiri dari formulasi melodi-melodi baru dari teknik pengulangan hilir dan hulu yang diadopsi dari serame, begubang, dan tupai begelut pada kesenian kelintang tungkal di Kuala Tungkal, kab. Tanjung Jabung Barat, prop. Jambi.

Bentuk komposisi yang tidak terlepas

dari garap tradisi masing-masing kesenian adalah perwujudan dari konsep hilir dan hulu pada tradisi kesenian kelintang tunggal sebagai sumber. Dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian serta instrumen yang pengkarya gunakan berhubungan dengan konsep asli dari kelintang tunggal, yaitu bentuk, struktur, dan garapan sesuai dengan pendekatan garap yang pengkarya gunakan.

Pengkarya menyajikan komposisi karawitan ini kepada apresiator seni di ISI Padangpanjang, khususnya terhadap minat penciptaan komposisi karawitan. Dalam beberapa tahun belakangan, pengkarya mengamati komposisi karawitan di ISI Padangpanjang cenderung menggunakan instrumen perkusi ritmis dalam setiap pertunjukannya, terkadang garapan pada instrumen perkusi melodis mendominasi dalam penyajian karya komposisi karawitan. Maka pengkarya berharap komposisi karawitan “Tungkal Hilir dan Hulu” dapat menjadi apresiasi bagi kita semua, khususnya masyarakat Kuala Tungkal.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2008. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Evaldo. 2013. “*Salingka Tigo Suok*”. Laporan Karya Komposisi Karawitan. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Gumilang, Rizqa. 2013. “*Netepin Si Jago*” Laporan Karya Komposisi Karawitan. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Hajizar. 2004. *Terminologi Musik Ditinjau Dalam Musik Barat*”. Makalah. Padangpanjang : DUE-like STSI Padangpanjang.
- Mack, Dieter. 1985. *Ilmu Melodi Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Nasrul, Ichsan. 2014. ‘*Dataugh Balenggek*’. Laporan Karya Komposisi Karawitan. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Rassuh, Ja’far. 2001. *Kumpulan Pola Gendang Jambi*. Jambi : Taman budaya prop. Jambi.
- Rassuh, Ja’far. 2004. *Musik Tradisional, Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Daerah*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi.

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

